

Analisis Pelaku Kenakalan Remaja “Klitih” dalam Perspektif Teori Asosiasi Diferensial Sutherland

Ciek Julyati Hisyam¹, Alma Miftaqiyah², Aryo Anargya Hakim Putra³, Chieka Aisyah Kinanti⁴, Dela Novi Ardani⁵, Nadya Petricia Lubis⁶, Sylmi Adila⁷

¹⁻⁶ Fis / Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

Email: alma.miftaqiyah@gmail.com¹, aryo.anargya@gmail.com², aisykeenant@gmail.com³, delardani2003@gmail.com⁴, nadyalubis25@gmail.com⁵, sylmiadila77@gmail.com⁶

Korespondensi penulis: alma.miftaqiyah@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the forms of deviant behavior commonly practiced by teenagers, one of which is "klitih" from Sutherland's perspective in the "Differential Association" theory. The author used a qualitative method by analyzing relevant reading sources, publications, and so on for this discussion. From the results of the conducted study, it is known that Sutherland's theory has a strong connection in explaining how perpetrators of "klitih," predominantly teenagers in Yogyakarta, are able to engage in actions that endanger themselves and the lives of others based on the premises that have been put forward.*

Keywords: *Kliith, Premises, Teenagers, Differential Association*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penyimpangan yang banyak dilakukan oleh remaja, salah satunya ialah *klitih* melalui perspektif Sutherland di dalam teori “Asosiasi Diferensial”. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber bacaan, bahan publikasi, dan sebagainya yang relevan dengan pembahasan kali ini. Dari hasil studi yang sudah dilakukan, diketahui bahwasanya teori dari Sutherland ini memiliki keterkaitan yang erat dalam menjelaskan bagaimana pelaku *klitih* yang didominasi oleh remaja di Yogyakarta mampu melakukan aksi yang membahayakan dirinya sendiri dan nyawa orang lain berdasarkan pada premis-premis yang telah dikemukakan.

Kata kunci: Klitih, Premis, Remaja, Asosiasi Diferensial

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja akan mengalami perubahan fisik, emosi, dan psikis. Di masa ini, remaja juga mencari jati diri dan identitasnya. Hal ini banyak ditandai dengan perbuatan-perbuatan yang tujuannya untuk mengetahui dan menentukan siapa diri mereka yang sesungguhnya. Pada masa peralihan ini juga menimbulkan berbagai gejolak psikis pada diri remaja yang dipraktikkan baik secara positif maupun secara negatif. Salah satu bentuk implementasi negatif dari fase remaja ini yaitu kenakalan remaja.

Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai Kota Pendidikan. Di luar dari pernyataan tersebut, kota Yogyakarta masih menjadi salah satu tempat di mana banyak terjadi kasus kenakalan remaja. Salah satu dari permasalahan yang meresahkan masyarakat khususnya di kota Yogyakarta yaitu adanya fenomena *klitih* yang diikuti dengan sebuah kejahatan yang dilakukan oleh kalangan remaja. *Klitih* adalah sebuah aktivitas keluar rumah di malam hari yang dilakukan tanpa adanya tujuan atau di dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan *keluyuran*. Tujuan dari fenomena *klitih* ini adalah untuk melukai korbannya hingga

menghilangkan nyawa seseorang dengan benda tajam yang mereka gunakan dalam aksi tersebut. Biasanya mereka memilih korban secara *random* yang tidak mereka ketahui, baik laki-laki, perempuan, atau bahkan orang yang sudah tua.

Fenomena *klitih* ini termasuk ke dalam *Juvenile Delinquency* atau dapat dikatakan sebagai fenomena yang tercermin pada kenakalan remaja. Istilah *Juvenile Delinquency* selalu digunakan secara bersamaan. Istilah ini bermakna remaja yang nakal. *Juvenile* berarti anak muda, dan *Delinquent* artinya perbuatan yang salah atau perilaku yang menyimpang. Secara luas, *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala (Patologis) secara sosial pada anak-anak muda atau remaja yang dibentuk oleh suatu pengabaian sehingga mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Pamungkas, 2018:5).

Selain tercermin pada aktivitas kenakalan remaja, fenomena *klitih* ini juga disebut dengan aksi kekerasan yang identik dengan penganiayaan. Berbagai motif menjadi alasan tersendiri dari adanya fenomena ini, baik dari faktor lingkungan maupun pergaulan. Aksi ini lebih cenderung bermakna konotatif, karena fenomena ini tidak lepas dari aksi vandalisme dan kekerasan yang memancing keresahan publik khususnya di Yogyakarta. Adanya pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana kenakalan remaja yang berasal dari fenomena *klitih* ini bisa mengakibatkan keresahan masyarakat dan tindakan kriminal yang mengakibatkan korban mengalami cacat fisik, kekerasan, bahkan meninggal dunia. Hal ini dikatakan bahwasanya *klitih* bukan lagi dipandang sebagai suatu kegiatan tanpa tujuan, melainkan sudah mengarah pada suatu kegiatan yang menimbulkan tindak kriminal.

Fenomena *klitih* ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor eksternal. Remaja yang masih mencari jati diri cenderung mempelajari, mencoba atau meniru hal-hal yang teman atau orang terdekatnya lakukan tanpa menyaring terlebih dahulu apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Dengan pengendalian diri yang masih belum kuat memudahkan remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang bisa membahayakan fisik dan nyawa seseorang. Jika dikaitkan dengan teori-teori sosiologi tentang perilaku menyimpang, maka teori asosiasi diferensial milik Edwin Sutherland (1934) memiliki keterkaitan yang kuat terhadap penyebab dari maraknya kenakalan remaja *klitih*. Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal adalah perilaku yang dipelajari dalam jangkauan lingkungan sosial sehingga tingkah laku tersebut dapat dipelajari dengan berbagai cara, bertolak ukur pada apa, dan bagaimana hal itu dipelajari (Saputra, 2014).

Dalam artikel ini, peneliti akan menjelaskan mengenai kenakalan remaja *klitih* secara mendalam, kemudian akan dikaitkan dengan teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh

seorang sosiolog Amerika, Edwin Hardin Sutherland. Peneliti berharap setelah melakukan riset dan penelitian dari fenomena *klitih* ini, pembaca dapat memahami lebih dalam keterkaitan antara teori asosiasi diferensial Sutherland dengan kenakalan remaja *klitih* yang terjadi sebagai akibat tingkah laku kejahatan yang mereka pelajari dari orang-orang dekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada jenis penelitian dimana temuan dan hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lain yang menggunakan pengukuran berbasis angka (Paramaswasti, dkk, 2023). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui berbagai informasi kepustakaan yang didapat dari buku jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klitih diambil dari kosa kata Bahasa Jawa yang berarti “sebuah kegiatan dari seseorang yang keluar rumah di malam hari tanpa tujuan”. Namun kini kata *klitih* disamakan dengan kegiatan menjurus ke hal atau tindakan yang kurang baik. Hal ini cukup membuat pemakluman karena viralnya orang menyebut aksi anak remaja tanggung yang melakukan aksi melukai dengan sebutan *klitih* (Jatmiko, 2021:140). *Klitih* bukanlah kejahatan bawaan dari lahir atau warisan biologis, melainkan kejahatan yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya fenomena *klitih*. Faktor penyebabnya bisa muncul dari lingkungan yang bermasalah, hubungan dengan kelompok, serta hubungan dengan lingkungan. Faktor lingkungan semakin membuat remaja yang melakukan aksi *klitih* berperilaku buruk dalam pergaulannya. Sering kali remaja menemui sesama teman yang memiliki perilaku dan tingkat kenakalan yang sama. Kecenderungan dari cara berteman di lingkungannya kebanyakan dari individu akan membentuk sebuah perkumpulan dengan latar belakang dan tujuan tertentu. Namun, latar belakang dari contoh kasus *klitih* ini malah justru tergolong negatif, karena tindakan individu yang terpengaruh dari lingkungannya dapat merugikan dan menimbulkan keresahan pada orang lain. Kurangnya kontrol diri dalam memilih lingkungan sebagai tempat bersosialisasi dapat memberi pengaruh dalam

pembentukan perilaku pada remaja. Akibat adanya kontrol diri yang lemah, remaja sangat kesulitan untuk memfilter perilaku-perilaku yang dilihat.

Sutherland (Dalam Djanggih & Qamar, 2018:14) mengemukakan bahwa asosiasi diferensial adalah sebagai *the contents of the patterns presented in association would differ from individual to individual*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pola perilaku yang dipelajari melalui asosiasi akan bervariasi antara individu yang berbeda. Ini karena setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, nilai-nilai, dan pengaruh yang berbeda dalam kehidupan mereka. Namun, pernyataan ini juga mencatat bahwa tidak hanya pergaulan dengan individu yang terlibat dalam perilaku kriminal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Yang lebih penting adalah cara individu berkomunikasi dengan orang lain, karena komunikasi ini memainkan peran kunci dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dengan kata lain, aspek komunikasi dalam interaksi sosial juga dapat membentuk perilaku seseorang, tidak hanya konten atau pola perilaku yang dipresentasikan oleh orang lain.

Sutherland (dalam Hisyam, 2018:18) memperkenalkan teori asosiasi diferensial atau teori belajar sosial dengan 9 premis yang terdiri dari:

- 1) *Criminal behavior is learned;*
- 2) *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication;*
- 3) *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups;*
- 4) *When criminal behavior is learned, the learning includes: techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes very simple and the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes;*
- 5) *The specific direction of motives and drives is learned from definition of the legal codes as favorable or unfavorable;*
- 6) *A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law;*
- 7) *Differential associations may vary in frequency, duration, priority, and intensity;*
- 8) *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involves in any other learning;*
- 9) *While criminal behavior is an expression of general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values.*

Sutherland berusaha menjelaskan hubungan kausalitas antara tindakan kriminal dengan lingkungan pelaku kriminal, yaitu bagaimana sebuah tindakan kejahatan muncul akibat dari

pengaruh lingkungan serta interaksi yang dilakukan oleh pelaku. Kejahatan muncul sebagai respon daripada seseorang yang sering menyaksikan, mempelajari, atau bahkan melakukan suatu perbuatan menyimpang dan bukan hanya sebagai faktor biologis saja.

Jika diamati dari beberapa premis teori asosiasi diferensial, maka fenomena tindakan kejahatan *klitih* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Premis 1: kejahatan itu dipelajari

Dalam buku *Principle Of Criminology*, Sutherland mengatakan bahwa teori asosiasi diferensial merupakan suatu bentuk perilaku kriminal yang terjadi akibat dari perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosial. Dengan kata lain, semua tindakan seseorang dapat dipelajari dengan berbagai macam cara. Suatu tingkah laku yang *conform* dengan criminal merupakan berpatokan pada apa dan bagaimana sesuatu dipelajari. Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal bukan disebabkan oleh bagian dalam diri seseorang atau faktor genetik yang dibawa seseorang. Melainkan hasil dari proses pembelajaran nilai dan norma yang menyimpang. Semakin seseorang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma yang menyimpang, maka semakin dalam pula ia melakukan perilaku menyimpang. Sebaliknya, semakin sedikit atau tidak pernah seseorang mempelajari norma-norma yang menyimpang, maka semakin sulit ia menyimpang dari norma-norma tersebut. (Iqbal, 2018:17)

Pada kasus *klitih*, tingkah laku jahat bisa dilakukan karena sebuah tradisi atau kebiasaan dari lingkungan tersebut karena dianggap hal yang lumrah untuk dilakukan meskipun berlawanan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat yang dinamakan *definition of activity*. Tingkah laku jahat juga bisa terjadi apabila orang yang terbiasa dengan lingkungan yang penuh kejahatan mendefinisikan hubungan sosial mereka melalui kejahatan yang bisa disebut dengan *definition of social relation*. Sehingga suatu tindakan kejahatan yang dilakukan oleh orang lain dipelajari olehnya sebagai hal yang lazim untuk dilakukan.

2. Premis 2: kejahatan dipelajari dari interaksi melalui suatu proses komunikasi

Perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi yang intim. Dalam Sosiologi Interaksi, hal itu terdiri dari dua bagian, kontak dan komunikasi. Melalui interaksi intim ini, seseorang menjadi mempelajari tentang nilai dan norma perilaku menyimpang (Iqbal, 2018: 17). Suatu tindakan kejahatan dengan dipelajari oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain melalui proses komunikasi yang intensif. Dalam kasus *klitih* perilaku menyimpang bisa disebabkan oleh kurangnya pengendalian dari remaja dalam memilih lingkungan untuk bergaul atau bersosialisasi dan menunjukkan peran mereka dalam masyarakat. Akibat rendahnya pengendalian diri, remaja mengalami kesulitan besar dalam menyaring perilaku

yang dilihatnya selama bersosialisasi baik secara verbal maupun bahasa tubuh. (Pamungkas, 2018:49)

3. Premis 3: kejahatan terjadi pada kelompok orang-orang yang dekat

Lingkungan orang-orang terdekat memang menjadi pengaruh terkuat bagi seorang remaja untuk menemukan peran maupun jati diri dalam hidupnya. Pada dasarnya, orang-orang terdekat menjadi tempat bagi para remaja pelaku *klitih* mendapatkan inspirasi dalam melakukan tindakan *klitih* itu sendiri. Pengakuan akan jati diri remaja yang jarang didapatkan di rumah, ditunjukkan di lingkungan orang-orang terdekat pelaku *klitih* itu sendiri. Inspirasi untuk melakukan tindakan *klitih* ini sendiri timbul dari hausnya para remaja dalam mendapatkan pengakuan dan eksistensinya dalam hal yang negatif di lingkungan orang-orang terdekat mereka. Perilaku negatif orang-orang terdekat dapat memberikan efek negatif bagi seorang remaja yang mana, perilaku remaja tersebut akan terbawa menjadi negatif pula akibat dari perilaku negatif orang-orang terdekat disekitarnya, sama halnya dengan *klitih*. Jika orang-orang terdekat seorang remaja melakukan tindak kejahatan *klitih*, maka mereka akan menginspirasi, mengajarkan, dan mengajarkan kepada remaja tersebut tentang tindakan *klitih*.

4. Premis 4 : kejahatan dilakukan menggunakan teknik dan tata cara perbuatannya

Tindak kejahatan *klitih* dilakukan oleh anak laki-laki yang berkelompok atau bergeng yang terdiri dari paling sedikit dua orang atau lebih dan banyak dilakukan pada saat malam hari menuju dini hari. Teknik dan tata cara perbuatannya dengan melakukan kejahatan dengan senjata tajam (celurit, pedang, belati, stik besi, dan lain-lain) untuk melukai seseorang yang tidak dikenal oleh satu kelompok tertentu (geng). Mereka akan berkeliling di suatu daerah secara berkelompok dengan membawa senjata tajam dan ketika mereka melihat ada orang lain di jalan yang sama dengan mereka, maka mereka akan melukai orang tersebut bahkan hingga bisa membunuh orang tersebut. Tujuan mereka hanya ingin menunjukkan eksistensi dan jati dirinya dengan cara yang negatif, yaitu berkeliling di malam hari secara berkelompok dan akan melukai pengendara lain menggunakan senjata tajam hingga terluka atau bahkan tewas.

5. Premis 7 : pembelajaran tingkah laku kriminal bermacam macam tergantung pada frekuensi, lamanya durasi, prioritas, dan intensitasnya

Premis ini menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dalam kegiatan kriminal belajar bagaimana berperilaku kriminal dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Ini tergantung pada seberapa sering dan lama mereka terlibat dalam aktivitas tersebut, sejauh mana hal itu menjadi prioritas mereka, dan seberapa kuat hubungan mereka dengan individu yang juga terlibat dalam perilaku kriminal. Pelaku *klitih* tidak langsung menjadi kriminal setelah bergaul dengan orang-orang yang memiliki perilaku kriminal, tetapi membutuhkan waktu untuk mempelajari dan

menerima nilai, sikap, teknik, dan motif untuk melakukan aksi kejahatan. Semakin tinggi frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas asosiasi tersebut, semakin cepat dan mudah pelaku *klitih* mempelajari perilaku kriminal.

Berita dari SINDOnews melaporkan bahwa ada kejadian baru serangan oleh *klitih* di Yogyakarta. Kali ini, seorang pemuda dari Purworejo menjadi korban serangan tersebut. Korban mengalami luka bacokan di tangan dan punggungnya. Dalam laporan disebutkan bahwa ada lima orang yang terlibat dalam peristiwa *klitih* dan menggunakan senjata tajam seperti pisau atau celurit. Hal ini menjelaskan bahwa *klitih* tidak dilakukan secara individual melainkan secara berkelompok, di dalam kelompok sangat mungkin terjadi proses interaksi.

Bentuk interaksi yang terjadi antar anggota dalam kelompok *klitih* yaitu; a) Berbicang antar anggota di dalam geng; b) *Sharing bibrikan* (saling bertukar kenal dengan perempuan); c) Bertemu setiap hari di *tongkrongan*; dan d) Saling menyapa. Intensitas pertemuan antar anggota yang hampir dilakukan setiap hari ini akan memengaruhi anggotanya untuk terbiasa dalam lingkungan kelompok tersebut dan juga membuka potensi besar bagi setiap pelaku untuk membangun perasaan solidaritas yang tinggi. frekuensi pertemuan dan juga interaksi yang dilakukan terus menerus akan menjadi jembatan transformasi ilmu terkait dengan tindakan kejahatan *klitih*. (Dwitama et al., 2021:5)

6. Premis 8: proses pembelajaran tingkah laku kriminal melalui kelompok dengan pola kriminal dan internal dengan melibatkan semua mekanisme yang ada tetapi pembelajaran perilaku kriminal

Maksud dari premis ini adalah bahwa pelaku *klitih* belajar untuk melakukan aksi kejahatan dengan cara yang sama seperti mereka belajar hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar dengan melihat, mendengar, berbicara, mencontoh, atau mencoba sendiri. Pelaku *klitih* di Yogyakarta berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga pekerja. Dalam berita tersebut, disebutkan bahwa pelaku *klitih* memiliki motif yang beragam, mulai dari iseng, dendam, hingga mencari uang. Mereka juga tergabung dalam kelompok atau komunitas yang memiliki pola-pola kriminal, seperti *gangster*, preman, atau bandar narkoba.

Ini menunjukkan bahwa pelaku *klitih* belajar teknik dan motif untuk melakukan aksi Kejahatan dari kelompok atau komunitas yang memiliki pola-pola kriminal. Mereka belajar dengan cara berbicara dengan anggota *gangster*, preman, atau bandar narkoba, melihat tampilan atau perilaku mereka, mencontoh gaya berpakaian atau berbahasa dari mereka, atau mencoba sendiri di depan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap fenomena *klitih* di Yogyakarta dengan perspektif teori "Asosiasi Diferensial" Sutherland, dapat disimpulkan bahwa perilaku kriminal, seperti *klitih*, dapat dipahami sebagai hasil dari pembelajaran melalui interaksi sosial dan asosiasi dengan kelompok sosial tertentu. Ini mencerminkan premis pertama dan kedua dari teori milik Sutherland. Fenomena *klitih* kerap kali terjadi dalam kelompok-kelompok yang dekat dan melibatkan komunikasi intensif di antara anggota kelompok. Ini menggambarkan premis ketiga dan kedelapan yang berbicara tentang interaksi dalam kelompok sosial dan mekanisme pembelajaran perilaku kriminal.

Pembelajaran perilaku kriminal dalam fenomena *klitih* dapat bervariasi tergantung pada frekuensi, lamanya durasi, prioritas, dan intensitas keterlibatan dalam aktivitas tersebut, seperti yang dijelaskan dalam premis ketujuh. Fenomena *klitih* juga mencerminkan pengaruh dari orang-orang terdekat yang mungkin menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran perilaku kriminal, sesuai dengan premis ketiga.

Kesimpulannya, teori "Asosiasi Diferensial" Sutherland memberikan pandangan yang kuat dalam memahami bagaimana fenomena *klitih* dan perilaku kriminal serupa lainnya dapat muncul dan berkembang dalam kelompok remaja. Ini menekankan peran penting lingkungan sosial dan asosiasi dengan kelompok dalam pembentukan perilaku kriminal. Dengan demikian, menggunakan teori ini dapat membantu memahami faktor-faktor pembelajaran dan asosiasi yang memengaruhi perilaku pelaku tindakan kejahatan *klitih* oleh remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Djanggih, Hardianto dan Qamar, Nurul. (2018). Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime). *Pandecta: Research Law Journal*, 13(1), 10-23.
- Dwitama, Muhammad Reza, Liestyasari, Siany Indria dan Pranawa (2021). Pola Interaksi Geng "Klitih" di Yogyakarta. *Sosio Edukasi*, 5(1), 1-10.
- Elin, E. (2023, Oktober 1). Klitih di Yogyakarta Kembali Memakan Korban, Pemuda Purworejo Kena Bacok. Retrieved from SINDONEWS: <https://daerah.sindonews.com/read/1214825/707/klitih-di-yogyakarta-kembali-memakan-korban-pemuda-purworejo-kena-bacok-1696151450>
- Hagan, F. E. (2013). *Introduction to Criminology: Theories, Methods, and Criminal Behavior Edition 7*. Erie: Mercyhurst College.
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan Remaja Klitih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol. 21 No. 2*, 129-150.

- Maloku, A. (2020). Theory of Differential Association. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 9(1), 171-178.
- Maria, L. H. (2019). Analisis Pelaku Klitih yang Disertai dengan Kejahatan Berdasarkan Criminal Profiling di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nurisman, E. (2022). Analisis Penegakan Hukum Pidana Kejahatan Kitih dan Anarkisme Jalan oleh Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 415-428.
- Pamungkas, Z. (2018). Fenomena Klitih Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja dalam Perspektif Budaya Hukum di Kota Yogyakarta.
- Ramadhan, F. (2022). Analisis Kasus Kekerasan di STPDN Ditinjau Dari Teori Differential Association Edwin H Sutherland Dalam Hukum Pidana Di Indonesia. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 4.